

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Isu global yang saat ini sedang ramai dibicarakan karena banyaknya laporan tuntutan dari pasien terkait *medical error* dirumah sakit yaitu keselamatan pasien (Chinta, Suryoputro dan Jati, 2016). Keselamatan pasien dirumah sakit merupakan suatu sistem dimana rumah sakit menerapkan asuhan keperawatan dengan aman supaya dapat meminimalisir timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang tidak diharapkan akibat ketidaktepatan dalam melaksanakan suatu tindakan, dapat diatasi dengan menerapkan *assessment* risiko, identifikasi dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan risiko pasien serta pelaporan dan analisis insiden (Mardiyantoro dkk, 2019). Pelaksanaan keselamatan pasien terdiri dari enam sasaran keselamatan pasien yaitu identifikasi pasien, peningkatan komunikasi efektif, peningkatan pemakaian obat dengan kewaspadaan tinggi (*high alert*), kepastian tepat lokasi, tepat prosedur, tepat pasien operasi, pencegahan resiko infeksi, pengurangan resiko jatuh (Harsiwi dkk, 2018).

Identifikasi pasien merupakan suatu sistem pelayanan asuhan keperawatan yang berfungsi sebagai pembeda antara pasien yang satu dengan pasien yang lain sehingga dapat mempermudah serta memperlancar pada saat melakukan tindakan awal, jika identifikasi di suatu rumah sakit tidak diterapkan dengan baik maka akan berdampak kesalahan pelayanan pada tahap selanjutnya (WHO, 2017). Ketidaktepatan dalam melaksanakan identifikasi pasien sering terjadi pada kesalahan dalam pengobatan, pelaksanaan prosedur tidak sesuai dengan pasien yang dituju, pelaksanaan pemeriksaan serta melakukan transfusi, penyerahan bayi kepada keluarga, maka dari itu setiap rumah sakit ditekankan untuk selalu melakukan verifikasi terkait identifikasi pasien, keterlibatan antara pasien serta keluarga pada saat melaksanakan tindakan serta dapat membedakan identifikasi pasien dengan nama pasien yang sama (Tutiany, Lindawaty, dan Krisanti, 2017).

Laporan kejadian sentinel dengan jumlah bervariasi yaitu jumlah insiden yang dimulai pada tahun 2014 memiliki jumlah 763 insiden, dan mengalami

peningkatan pada tahun 2015 dengan jumlah 934 insiden, lalu mengalami penurunan pada tahun 2016 dengan jumlah 824 insiden dan terakhir pada tahun 2017 dengan jumlah 805 insiden. Kejadian sentinel pada tahun 2017 terdapat enam kejadian sentinel yaitu kesalahan transfusi berjumlah lima insiden, keterlambatan dalam perawatan berjumlah 66 insiden, kesalahan pengobatan berjumlah 32 insiden, salah-pasien salah-posisi salah-prosedur berjumlah 95 insiden, komplikasi operasi/paska operasi berjumlah 19 insiden dan jatuh berjumlah 114 insiden (TJC, 2018).

World Health Assosiation (WHO) menyampaikan bahwa terdapat beberapa Negara yang mendapatkan dampak negatif bagi pasien selama mendapatkan perawatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Di Negara yang telah maju, 1 dari 10 pasien mendapatkan injuri ketika dirawat di rumah sakit. Di 26 Negara berkembang dan Negara tertinggal, terdapat 8% risiko kejadian injuri dengan angka kematian mencapai 30%. Kesalahan dalam pemberian obat menjadi salah satu penyebab kerugian finansial mencapai \$42.000.000 per tahun (WHO, 2019).

Laporan Insiden Keselamatan Pasien di Indonesia pada tahun 2019 yang dilaporkan didapatkan kejadian nyaris cedera (KNC) sebanyak 38%, kejadian tidak cedera (KTC) sebanyak 31%, kejadian tidak diinginkan (KTD) sebanyak 31% (Kemenkes, 2020). Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan di Rumah Sakit Sinar Husni Medan, peneliti menemukan laporan Insiden Keselamatan Pasien pada tahun 2016 tercatat sebanyak 82 insiden dan menemukan laporan Kejadian Tidak Diharapkan karena ketidaklengkapan identifikasi pasien tercatat sebanyak 58 insiden dengan melihat ketidaklengkapan identitas pasien yakni 60% pada gelang identitas pasien dan 5% perawat belum mengikuti SOP identifikasi pasien sesuai dengan standar akreditasi rumah sakit 2012 (Valentina, 2017).

Menurut penelitian (Wiwin, dkk) terkait kelalaian petugas dalam melakukan identifikasi pasien yaitu setelah melakukan pemasangan gelang kepada pasien perawat tidak memberikan penjelasan terkait manfaat penggunaan gelang tersebut sebanyak 64,82%. Selain itu perawat tidak melakukan verifikasi gelang pasien setelah melakukan tindakan sebanyak 60,40%. Perawat yang melakukan pemeriksaan gelang dengan pertanyaan terbuka masih kurang, perawat lebih sering menggunakan pertanyaan tertutup dengan model pertanyaan “Apakah

benar dengan saudara X” sebanyak 56,64%. Perawat melakukan identifikasi pasien terhadap pasien yang mengalami penurunan kesadaran tanpa mengkonfirmasi identitas pasien kepada keluarga sebanyak 52,66% (Aeni, Windiramadhan dan Sholihah, 2019).

Komunikasi efektif sangat penting dilakukan karena dapat menurunkan angka kesalahan dalam melakukan identifikasi pasien, seseorang yang memiliki komunikasi buruk dalam melakukan identifikasi pasien akan berdampak pada kesalahan pelayanan pada tahap selanjutnya (Ulva, 2017). Komunikasi berlangsung pada 2 tahap yaitu dapat secara langsung atau tidak langsung, kesalahan yang paling sering terjadi secara tidak langsung yaitu melalui telepon dengan melaporkan kembali hasil pemeriksaan (Adventus, Mahendra, dan Mertajaya, 2020). Komunikasi yang dilakukan tenaga kesehatan sebelum melakukan prosedur yaitu tenaga kesehatan bertanya langsung kepada pasien atau keluarga terkait nama lengkap pasien, tanggal lahir serta nomer rekam medis pasien, dengan mencocokkan gelang identitas pasien, Setelah itu tenaga kesehatan melakukan pencocokan antara gelang pasien dengan formulir rekam medis, jika sudah sesuai lakukan prosedur (Mathar, 2018). Tenaga kesehatan perlu mengkomunikasikan kepada Keluarga pasien terkait tujuan serta prosedur verifikasi untuk meminimalkan kesalahan terhadap identitas pasien (Budi dkk, 2017).

Dampak yang ditimbulkan jika identifikasi pada pasien tidak dilakukan dengan baik dan tepat maka dapat berpeluang terjadi kesalahan pada pengobatan yang akan merugikan kesehatan pasien bahkan dapat berakibatkan pada kematian (Aeni, Windiramadhan, dan Sholihah, 2019). Seorang perawat dalam melakukan asuhan keperawatan harus memiliki pengetahuan, perilaku/sikap yang baik karna akan berpengaruh terhadap pemberian tindakan yang lebih efektif dan sesuai dengan SOP agar tidak terjadi kesalahan (Azizah dan Andayanie, 2020). Pengetahuan merupakan pola pikir manusia untuk bersikap serta bertindak yang diperoleh dari melihat, mendengarkan dan merasakan terhadap suatu objek, pengetahuan sangat penting karena mampu membentuk perilaku seseorang (Siswati, 2017). Seorang perawat yang memiliki perilaku tidak baik dalam melakukan tindakan keselamatan pasien akan mengakibatkan kejadian nyaris

cedera atau kejadian yang tidak diharapkan kepada pasien, solusi agar dapat mengurangi kesalahan dapat memodifikasi perilaku dengan melibatkan kognitif, afektif serta tindakan dalam mengutamakan keselamatan pasien (Lombogia, Rottie, dan Karundeng, 2016). Perawat yang memiliki motivasi kerja yang baik, tingkat kepatuhan dalam melakukan identifikasi pasien juga baik solusi agar motivasi kerja baik diharapkan pihak manajemen melakukan evaluasi dan monitor secara rutin serta memberikan pengakuan dan penghargaan yang tepat atas prestasi kerja yang dicapai oleh perawat (Herlina, 2019).

Pada analisis yang dilakukan oleh penulis, penulis tertarik untuk membuat sebuah produk yang dapat dimanfaatkan oleh tenaga kesehatan di rumah sakit sebagai acuan sumber informasi, meningkatkan pengetahuan serta kesadaran tenaga kesehatan terkait keselamatan pasien khususnya identifikasi pasien, seorang tenaga kesehatan yang mempunyai pengetahuan, sikap, perilaku, komunikasi serta motivasi kerja yang baik maka akan memiliki tingkat kepatuhan yang baik dalam pelaksanaan identifikasi pasien yang dapat menjaga keselamatan pasien berisiko untuk terjadinya kesalahan dan akan mengakibatkan cedera pada pasien, produk ini berupa *booklet* yang berjudul “Pentingnya Ketepatan Identifikasi pasien (Dalam Penerapan Keselamatan Pasien)”.

I.2 Tujuan Penulisan

I.2.1 Tujuan Umum

Memberikan informasi kepada tenaga kesehatan, keluarga pasien/pasien dan mahasiswa/i kesehatan dengan memberikan pendidikan kesehatan terkait keselamatan pasien khususnya identifikasi pasien melalui media edukasi *booklet*.

I.2.2 Tujuan Khusus

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut :

- a. Meningkatkan gambaran tenaga kesehatan, keluarga pasien/pasien dan mahasiswa/i kesehatan terkait pentingnya penerapan identifikasi pasien sebelum melakukan prosedur apapun kepada pasien.

- b. Meningkatkan perilaku/sikap tenaga kesehatan yang baik terkait penerapan identifikasi pasien
- c. Meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan, keluarga pasien/pasien dan mahasiswa/i kesehatan terkait pentingnya penerapan identifikasi pasien
- d. Meningkatkan pemahaman serta kesadaran tenaga kesehatan, keluarga pasien/pasien dan mahasiswa/i kesehatan terkait pentingnya penerapan identifikasi pasien

I.3 Target Luaran

Sebagai acuan maupun panduan dalam menerapkan sasaran keselamatan pasien terutama identifikasi pasien, produk yang dihasilkan dalam bentuk via *booklet* yang telah mendapatkan sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dengan jenis Hak Cipta. Diharapkan produk ini dapat bermanfaat untuk pelayanan kesehatan khususnya oleh tenaga kesehatan yang ada di rumah sakit. Dapat juga bermanfaat untuk pasien dan keluarga agar menambah wawasan sehingga dapat berkolaborasi untuk meminimalisir kesalahan pada saat melakukan identifikasi pasien, juga dapat bermanfaat untuk mahasiswa/i kesehatan sebagai acuan referensi pembelajaran dan persiapan praktik klinis.